

TEORI ASAL-USUL BAHASA DALAM LITERATUR ISLAM KLASIK

(Sebuah Perspektif Ontologis serta Implikasi Hermenitis terhadap Kitab Suci)

Wildan Taufiq

ABSTRAK

Teori asal-usul bahasa dalam literatur Islam klasik yang dirujuk pada tulisan ini adalah teori-teori yang dihimpun oleh Ibnu Faris dan Ibnu Jinny yang merupakan dua ulama linguist Arab yang hidup pada periode awal. Mereka merumuskan tiga teori asal usul bahasa, yaitu (1) teori *tauqiify*, atau *ilhaam*, (2) teori *muwadha'ah* atau *ishtilahy*, dan (3) teori *tauqiify* juga *ishtilahy*. Dari perspektif filsafat ontologis, pandangan bahwa bahasa itu pada awalnya terjadi secara *tauqiify*, atau *ilhaam* merupakan pandangan yang didasarkan pada paham *idealisme*. Dalam pandangan ini, bahasa manusia berasal dari yang *Maha Ghaib*, Allah. Menurut pandangan ini, semua aspek Al-Qur'an baik susunan huruf, kata dan maknanya merupakan ciptaan Allah. Pandangan bahwa bahasa itu pada awalnya terjadi secara *muwadha'ah* atau *ishtilahy* merupakan pandangan yang didasarkan pada paham *materialisme*. Artinya bahasa itu hakikatnya tercipta oleh manusia yang berwujud material. Menurut paham ini, Al-Qur'an adalah ciptaan Muhammad. Konsekuensinya Al-Qur'an terbuka untuk dipengaruhi aspek sosial budaya bahkan mungkin dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad sendiri. Pandangan ketiga yang menganggap bahasa itu berasal terjadi secara *tauqiify* juga *ishtilahy*, merupakan pandangan sintesis dari dua pandangan sebelumnya. Pandangan ini didasarkan pada paham *dualisme*, yang menganggap bahwa hakikat sesuatu itu tersusun dari aspek rohani dan materi. Aspek rohani dalam hal ini adalah Allah, sebagai *khalik* yang immateri. Sedang aspek materinya adalah manusia sebagai *makhluk-Nya* yang material. Paham ini memandang Al-Qur'an sebagai karya manusia yang mendapat bimbingan Allah. Dengan kata lain, secara lahiriyah Al-Qur'an merupakan susunan Muhammad, namun ide awalnya berasal dari Allah.

Kata kunci: *ontologi, tauqiify, ishtilahy, tauqiify-ishtilahy, idealisme, materialisme, dan dualisme.*

A. Pendahuluan

Tema ini diambil karena hingga saat ini, teori-teori tentang asal-usul bahasa yang banyak dikutip dalam buku-buku linguistik adalah teori-teori barat, seperti teori *onomatopetik*, *nativistik*, *yo-he-ho*, dan *isyarat*. Padahal di belahan timur dunia, ilmuwan muslim juga telah merumuskan pula teori tentang asal-

usul bahasa. Tulisan ini tidak berpretensi untuk menunjukan bahwa peradaban Islam juga tidak kalah dengan peradaban barat termasuk dalam pemikiran bidang bahasa. Namun yang lebih penting adalah untuk menginformasikan bahwa dalam literatur Islam klasik juga, pemikiran tentang kebahasaan telah

berkembang, dan dianggap cukup maju pada zamannya.

Penggunaan filsafat sebagai pendekatan dalam tulisan ini adalah karena pada periode pertama pembentukan teori kebahasaaraban, sangat dipengaruhi oleh filsafat, yaitu filsafat Yunani.¹ Teori asal-usul bahasa dalam literatur Islam klasik yang dirujuk pada tulisan ini adalah teori-teori yang dihimpun oleh Ibnu Faris (1993) dan Ibnu Jinny (tth) yang merupakan dua ulama linguistik Arab yang hidup pada periode tersebut. Adapun teori filsafat yang dipakai sebagai pendekatan adalah ontologis. Ontologis secara sederhana didefinisikan sebagai ilmu cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah bagaimana hakikat asal-usul bahasa menurut ulama Islam klasik?

B. Filsafat

Kata *filsafat* diambil dari bahasa Yunani *philosophia*. *Philos* artinya suka, cinta atau kecenderungan pada sesuatu, sedang *sophia* artinya kebijaksanaan. Dengan demikian secara sederhana filsafat dapat diartikan *cinta atau kecenderungan pada kebijaksanaan* (Muntasir & Munir, 2006:2).

Sejumlah filosof sebagaimana dikutip dari Burhanudin Salam (2005:67-68) mendefinisikan filsafat sebagai berikut. Plato (427-347 SM), seorang filosof Yunani dan murid Socrates merumuskan pengertian

filsafat sebagai berikut: "*Filsafat tidaklah lain dari pengetahuan tentang segala yang ada*". Aristoteles (384-322 SM), seorang murid Plato mengatakan bahwa "*filsafat itu (merupakan pengetahuan) yang menyelidiki sebab dan asas segala benda*". Al-Farabi (872-950 M) filosof muslim terbesar berpendapat: "*Filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya*".

Beberapa ahli filsafat mendefinisikan filsafat sebagai berikut. Menurut W.P. Montague: "*Philosophy is the attempt to give a reasoned conception of the universe and of man's place in it*" (Filsafat ialah usaha memberi suatu konsep tentang alam semesta serta tempat manusia di dalamnya). D.C. Mulder merumuskan pengertian filsafat sebagai teori susunan kenyataan secara menyeluruh. Prof. Dr. Fuad Hasan memberidefini pada filsafat sebagai berikut:

"Filsafat ialah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal; radikal dalam arti mulai dari radix-nya suatu gejala, dari akarnya suatu hal yang hendak dimasalahkan. Dan dengan penjajagan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal".

Prof. Dr. N. Drijarkara S.J. berkata:

"Filsafat adalah fikiran manusia yang radikal, artinya yang dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat "yang diterima saja" mencoba memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap praktis".

Drs. Hasbullah Bakry memberi rumusan:

¹ Muh. Abdul 'Aziz Abd al-Dayim (2006:61) menyebutkan lima tren dalam pembentukan teori kebahasaaraban, yaitu (1) *tren filosofis*, (2) *tren deskriptif*, (3) *tren komparatif*, (4) *tren klasifikasi*, dan (5) *tren analitik*.



“Ilmu filsafat ialah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu setelah mencapai pengetahuan itu”. (Anshari, 1982: 83-85)

Dengan demikian berpikir filosofis berarti berpikir:

1. *Radikal*, artinya berpikir sampai ke akar-akarnya, hingga sampai pada hakikat atau substansi yang dipikirkan.
2. *Universal*, artinya pemikiran filsafat menyangkut pengalaman umum manusia.
3. *Konseptual*, artinya merupakan hasil generalisasi dan abstraksi pengalaman manusia.
4. *Koheren* dan *konsisten* (runtut). Koheren artinya sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir logis. Sedang konsisten artinya tidak mengandung kontradiksi di dalamnya.
5. *Sistematik*, artinya pendapat yang merupakan uraian kefilsafatan itu harus saling berhubungan secara teratur dan terkandung adanya maksud dan tujuan tertentu.
6. *Komprehensif*, artinya mencakup atau menyeluruh. Berpikir secara filosofis merupakan usaha untuk menjelaskan alam semesta secara keseluruhan.
7. *Bebas*, artinya sampai batas-batas yang luas. Dengan begitu pemikiran filosofis merupakan hasil pemikiran yang bebas, yakni bebas dari prasangka-prasangka sosial, historis, kultural, dan bahkan religius.
8. *Bertanggung jawab*, artinya seseorang yang berfilsafat

adalah orang yang berpikir sekaligus bertanggungjawab terhadap hasil pemikirannya, paling hati nuraninya (Muntasir & Munir, 2006:4-5).

Achmadi (1997:9-10) menjelaskan bahwa ciri-ciri pemikiran filsafat adalah sebagai berikut:

1. *Universal*, artinya filsafat tidak bersangkutan dengan objek-objek khusus, tetapi bersangkutan dengan konsep-konsep yang sifatnya umum, misalnya tentang manusia, keadilan, kebebasan, dan lain sebagainya.
2. *Spekulatif*, artinya filsafat membuat dugaan-dugaan yang masuk akal mengenai sesuatu dengan tidak berdasarkan pada bukti. Hal ini bukan berarti pemikiran filsafat tidak ilmiah, akan tetapi ia tidak termasuk dalam lingkup kewenangan ilmu khusus.
3. *Berkaitan dengan nilai*, artinya filsafat merupakan usaha untuk mencari pengetahuan berupa fakta-fakta yang disebut penilaian. Adapun yang dibicarakan dalam penilaian itu adalah tentang baik dan buruk, susila dan asusila, dan seagainya. Dari sana lahirlah sistem nilai seperti nilai sosial, nilai agama, nilai budaya dan sebagainya.
4. *Implikatif*, artinya pemikiran filsafat yang baik akan mengandung implikasi (konsekuensi logis). Dari implikasi itu diharapkan akan mampu melahirkan pemikiran baru, sehingga akan terjadi proses pemikiran yang

dinamis: dari *tesis-anti tesis-sintesis*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *filsafat adalah pemikiran yang radikal, universal, sistematis serta spekulatif tentang segala sesuatu*.

C. Ontologi

Filsafat memiliki sistematika atau struktur. Adapun sistematika filsafat atau struktur filsafat terbagi tiga, yaitu *epistemologi, ontologi, dan aksiologi*. Epistemologi adalah teori yang membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana memperolehnya. Dengan demikian, Epistemologi disebut juga teori pengetahuan. Ontologi adalah teori yang membicarakan pengetahuan itu sendiri, atau hakikat pengetahuan. Dengan demikian, ontologi disebut juga teori hakikat. Adapun aksiologi adalah teori yang membicarakan guna pengetahuan. Dengan demikian, aksiologi disebut juga teori nilai (Tafsir, 2002:22-23).

Dari ketiga sistematika filsafat di atas, yang akan digunakan sebagai perpektif filosofis untuk mengurai asal-usul bahasa dalam literatur Islam adalah ontologi atau teori hakikat pengetahuan. Dengan demikian, tulisan ini akan mengurai hakikat asal-usul pemerolehan atau terjadinya bahasa menurut para ulama Islam.

Istilah lain untuk ontologi adalah metafisika. Dalam kamus *The Cambridge Dictionary of philosophy* (1999:563) metafisika dirumuskan sebagai berikut: "*metaphysic, most generally is the philosophical investigation of nature, constitution and structure of reality*. (Metafisika secara umum merupakan penyelidikan filosofis terhadap asal-

usul, keadaan dan struktur realitas). Sontag (2002: 35) mendefinisikan metafisika sebagai upaya untuk memahami struktur yang mencakup semua yang ada ataupun yang mungkin ada.

Metafisika atau ontologi berperan ketika logika dan teori pengetahuan menghadapi masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan olehnya (Langeveld, tth: 141). Plato pernah mengatakan bahwa tugas metafisika adalah untuk mencapai tingkat kepastian yang lebih besar daripada ketidakpastian dunia, sehingga ia harus menerima keniscayaan ide yang sangat berbeda dari semua yang berasal dari dunia yang serba empiris (Sontag, 2002: 14).

Menurut Hasbullah Bakry (1981:45-54) pembahasan ontologi biasanya tak lepas dari pembahasan empat macam aliran pemikiran, yaitu *dualisme, materialisme, idealisme, dan agnotisisme*.

1. Dualisme

Aliran ini berpadangan bahwa alam ini asalnya terdiri dari dua macam hakikat, yaitu materi dan rohani. Keduanya bebas berdiri sendiri, sama-sama azali dan abadi. Hubungan antara keduanya yang menciptakan kehidupan di alam ini. Contoh konkret adalah yang terjadi pada manusia. Manusia terdiri dari rohani dan materi (jasmani).

Sebagai lawan aliran dualisme ialah aliran *monisme*. Aliran menganggap bahwa hakikat yang dasar bagi seluruh kenyataan hanyalah satu hakikat saja, dan tidak mungkin dua. Hakikat sesuatu itu haruslah satu, baik materi atau rohani.



Monisme yang menganggap bahwa hakikat sesuatu adalah materi dinamakan dengan *materialisme*, sedangkan yang menganggap hakikat sesuatu adalah rohani dinamakan *idealisme*.

2. Materialisme

Aliran ini menganggap bahwa yang ada hanyalah materi semata. Apa yang disebut dengan jiwa atau roh tidaklah merupakan suatu kenyataan yang berdiri sendiri. Jiwa atau roh menurut faham ini, hanyalah akibat dari proses gerakan kebendaan dengan cara tertentu.

Materialisme terkadang disamakan dengan *naturalisme*. Padahal sebetulnya ada sedikit perberbedaan antara keduanya. Naturalisme adalah aliran filsafat yang menganggap bahwa yang nyata hanyalah alam saja. Selain itu adalah tidak nyata, termasuk juga Tuhan. Sedang yang dimaksud alam (natural) di sini ialah segala sesuatu yang ada di alam termasuk benda dan roh.

3. Idealisme

Idealisme merupakan lawan dari materialisme. Idealisme sering disebut juga spiritualisme. Idealisme berarti serba-cita, sedang spiritualisme berarti serba-roh.

Aliran ini menganggap bahwa hakikat kenyataan yang beraneka ragam ini berasal dari roh (sukma) atau yang sejenis dengan itu. Pokoknya sesuatu yang tidak berbentuk dan tidak menempati ruang. Menurut aliran ini, materi atau zat hanyalah perwujudan dari rohani.

Yang menjadi asumsi dasar bagi aliran ini adalah

bahwasannya roh atau sukma lebih berharga atau lebih tinggi nilainya bagi kehidupan manusia. Roh dianggap sebagai hakikat yang sebenarnya, sehingga materi hanyalah badan, bayangan, atau penjelmaan saja dari roh.

4. Agnotisisme

Secara sederhana faham aliran ini mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat seperti yang dikehendaki oleh metafisika. Hakikat materi maupun hakikat rohani.

Konsep agnotisisme dicetuskan pertama kali oleh Thomas Henry Huxley pada tahun 1869. Konsep ini menurutnya merupakan sikap filosofis dan keagamaan yang memandang bahwa ide-ide metafisika, baik dapat dibuktikan atau tidak dapat dibuktikan adalah sama saja. Huxley pernah menulis begini: "Aku tidak menerima atau menolak keabadian manusia. Aku melihat tidak ada alasan untuk mempercayainya. Tapi di sisi lain aku tidak bermaksud untuk tidak membuktikannya. Aku tidak punya alasan untuk menolak doktrin ini." Agnotisisme merupakan bentuk skptisisme yang diterapkan pada metafisika. (Audi, 1999:15)

Dalam pandangan Hasbullah Bakry (1981:54-55) *metafisika* merupakan bagian sistematis filsafat di samping *logika* dan *etika*. Menurutnya, metafisika memiliki dua kajian yaitu *ontologi* dan *teologi*. Ontologi menurutnya adalah filsafat yang membicarakan hakekat dari segala yang ada ini. Sedang teologi

adalah filsafat ketuhanaan. Yang dimaksud teologi di sini adalah *teologi naturalis*, yaitu filsafat ketuhanan yang berpangkal semata-mata pada kejadian alam.

Teologi naturalis memandang keteraturan hubungan antara benda-benda di alam, di mana diasumsikan adanya pengatur atau pencipta atas semua itu. Hal demikian menunjukkan adanya keadilan sang Penciptanya. Oleh karena itu teologi naturalis disebut juga *theodicea* (ilmu yang menyelidiki keadilan Tuhan dalam keteraturan alam).

Teologi naturalis dimulai sejak zaman Mesir kuno. Ketika itu para pemikir Heliopolis dan Hermopolis sudah memikirkan hubungan antara alam dengan kedewaan. Mereka melihat ada keteraturan antara benda-benda alam seperti air, matahari, udara, angin, tanah dan sungai-sungai. Lalu mereka beranggapan bahwa hal demikian pasti ada Pengaturnya. Maka munculah dewa *atum* yaitu air yang dianggap sebagai sumber pertama dari semua benda di alam ini. Menurut mereka, air menjelmakan matahari (dewa Ra'), matahari menimbulkan udara (dewa Tifnit) dan angin (dewa Su). Udara dan angin menimbulkan langit (dewa Nut) dan bumi (dewa Jib). Langit dan bumi menimbulkan sungai Nil (dewa Osiris) dan kesuburan (dewa Isis). Akhirnya dari sungai dan kesuburan itu timbulah sahara-saha (dewa Sit) dan ketandusan (dewa Naftis).

Di antara filosof Yunani yang berkecenderungan teologi naturalis adalah Heraklitos. Ia beranggapan bahwa api merupakan sumber semua yang ada. Api adalah unsur yang

berubah dan pengubah. Perubahan-perubahan alam sangat teratur dan terus-menerus. Hal tersebut disebabkan adanya *hukum dunia*. Hukum dunia itu dinamakan *logos*. Logos artinya pikiran yang benar. Seakan-akan ada akal dunia yang mengatur dunia ini dengan seksama.

Kalau diperhatikan dengan cermat, pengertian *logos* dari Heraklitos sangat mirip dengan *iradat Allah* atau *sunnatullah* dalam Islam. Hanya saja Heraklitos hanya berbicara tentang peristiwa alam, bukan tentang *apa* dan *siapa* yang menjadi *sebab pertama* atau *pencipta* dari hukum dunia itu. Oleh karena itu dia tidak menemukan Tuhan dalam filsafatnya. Tapi dia hanya menemukan bekas-bekas ciptaan Tuhan dalam filsafatnya itu.

D. Teori Asal-Usul Bahasa dalam Literatur Barat

Sebelum masuk pembahasan tentang asal-usul bahasa dalam literatur Islam klasik, alangkah baiknya sebagai bahan perbandingan, dalam tulisan ini diulas teori-teori asal-usul bahasa dalam literatur barat yang telah menjadi rujukan kajian linguistik di dunia.

Mario Pei (1971:12) mengungkapkan bahwa satu hal yang disepakati oleh sarjana linguistik, yaitu bahwa masalah asal-usul bahasa manusia masih belum terpecahkan. Mengenai hal ini, banyak teori-teori yang mengajukan tentang asal-usul bahasa manusia dari yang tardisional dan mistis, seperti dongeng kelompok-kelompok primitif yang mengajukan bahwa bahasa adalah pemberian dewa-dewa. Pada abad ke-17, seorang sarjana Filologi Swedia mengatakan



bahwa di surga, Tuhan berbicara dengan bahasa Swedia, Adam berbicara dalam bahasa Denmark, dan ular berbicara dalam bahasa Prancis. Sedang pada sebuah kongres linguistik di Turki tahun 1934 dikemukakan bahwa bahasa Turki merupakan akar dari semua bahasa. Hal ini karena semua kata berasal dari *günes*, bahasa Turki yang artinya matahari.

Teori-teori selanjutnya dapat disebut *quasi-ilmiah*. Sebuah hipotesis yang mula-mula disokong oleh Darwin yang menyatakan bahwa bahasa pada mulanya hanyalah pantomim mulut. Di mana alat-alat ucap secara tidak sadar berusaha meniru isyarat-isyarat tangan. Ada beberapa teori yang bisa diterima oleh sarjana linguistik pada masa sekarang ini. Tapi teori tersebut hingga sekarang belum bisa dibuktikan dan memang agaknya tidak mungkin dibuktikan (Ibid).

Berikut ini sejumlah teori tentang asal-usul bahasa yang bersifat *quasi ilmiah* tersebut yang dikutip dari Keraf (1996:2-15).

1. Teori Tekanan Sosial

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Theory of Moral Sentiments*. Teori ini bertolak dari anggapan bahwa bahasa manusia timbul karena manusia primitif dihadapkan pada kebutuhan untuk saling memahami. Apabila mereka ingin menyatakan objek, maka mereka terdorong pula untuk mengucapkan bunyi-bunyi tertentu. Bunyi-bunyi yang selalu mengiringi usaha mereka untuk menyatakan objek-objek yang mereka kenal baik, akan dipolakan oleh anggota kelompok dan akan dikenal

dengan *tanda* untuk menyatakan hal-hal itu. Demikian pula terjadi kalau pengalaman mereka bertambah. Mereka akan berusaha pula untuk menyampaikan pengalaman-pengalaman baru itu dengan bunyi-bunyi tertentu pula.

2. Teori Onomatopetik atau Ekoik

Teori onomatopetik atau ekoik (imitasi bunyi atau gema) mula-mula dikemukakan antara lain oleh J.G. Herder. Teori ini mengatakan bahwa objek-objek diberinama sesuai bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh objek-objek itu. Objek-objek yang dimaksud adalah bunyi-bunyi binatang atau peristiwa-peristiwa alam. Manusia akan berusaha meniru bunyi anjing, bunyi ayam atau desis angin, debur gelombang, dan sebagainya akan menyebut objek-objek atau perbuatannya dengan bunyi-bunyi itu. Dengan cara ini terciptalah kata-kata dalam bahasa. Teori ini disebut juga teori *bow-bow*.

3. Teori Interjeksi

Teori ini bertolak dari asumsi bahwa bahasa lahir dari ujaran-ujaran instinktif karena tekana-tekanan batin, karena perasaan-perasaan mendalam, dan karena rasa sakit yang dialami manusia. Penganut teori ini biasanya tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana caranya bahasa itu muncul dalam kenyataan. Teori dijuluki dengan nama teori *pooh-pooh*. Teori dilancarkan oleh sejumlah filsuf di antaranya Étienne, Bonnet Candillac, dan linguis Amerika Whitney.

4. Teori Nativisti atau Tipe Fonetik

Teori ini dirumuskan oleh Max Müller, seorang linguis Jerman. Teori ini berasumsi bahwa setiap barang akan memberi reaksi tertentu jika ada suatu stimulus. Reaksi itu pada manusia separuhnya berbentuk vokal, yang dalam hal ini berbentuk tipe-tipe fonetik yang menjadi akar bagi perkembangan bahasa. Teori Müller ini disebut dengan teori *ding-dong*.

5. Teori 'Yi-He-Ho'

Orang-orang primitif yang belum mengenal peralatan yang maju, akan menghadapi pekerjaan-pekerjaan yang berat tanpa peralatan. Mereka selalu bersama-sama dalam melakukan pekerjaan tersebut. Untuk memberi semangat pada sesamanya, mereka mengucapkan bunyi-bunyi yang khas, yang dihubungkan dengan pekerjaannya tersebut. Oleh karena itu bunyi-bunyi itu dipakai untuk menyebut nama pekerjaan itu. Oleh sebab itu teori ini disebut teori *Yo-he-ho*. Teori ini dikemukakan oleh seorang sarjana filologi Prancis, Noiré.

6. Teori Isyarat

Teori ini diajukan oleh Wilhelm Wundt, seorang psikolog ternama abad ke-19. Teori isyarat ini didasarkan pada hukum-hukum psikologi yang diciptakan Wundt. Teori ini beranggapan bahwa tiap perasaan manusia mempunyai bentuk ekspresi yang khusus, yang merupakan hubungan tertentu antara syaraf *reseptor* dan syaraf *efektor*. Bila diamati dengan cermat, maka tiap

ekspresi akan mengungkapkan perasaan tertentu yang dialami oleh seseorang dan dapat dikomunikasikan dengan orang lain.

7. Teori Permainan Vokal

Menurut teori ini bahasa manusia pada mulanya berwujud dengungan dan senandung yang tak berkeputusan yang tidak mengungkapkan apa pun. Sama seperti suara senandung orang tua untuk membuai dan menyenangkan seorang bayi. Bahasa timbul dari permainan vokal, dan organ ujaran mula-mula dilatih dalam permainan untuk mengisi waktu senggang.

E. Teori Asal-Usul Bahasa dalam Literatur Islam

Dalam tulisan ini akan disajikan teori asal-usul bahasa menurut ulama muslim yang diambil dari dua kitab ulama bahasa yaitu kitab *al-khasha'ish* (tth: 40-48) karya Ibnu Jinny (320-392 H) dan kitab *Al-Shâhiby fi Fiqh al-Lughah wa Sunan al-'Arab fi Kalâmihâ* karya Ibnu Faris (329-395 H).

1. Ibnu Jinny (320-392 H)

Ibnu Jinny adalah seorang ahli nahwu (tatabahasawan) Arab periode terakhir Bagdad. Nama lengkapnya Abu al-Fath Utsman bin Jinny. Ia dilahirkan di Maushal pada tahun 330 H. Ia telah memiliki karya yang cukup banyak, dan yang sangat populer adalah kitab *al-Luma', sirru shinaati al-'Arab* dan *al-khasha'ish* (Rawwaa, 2003:508). Pandangan tentang teori asal-usul bahasa dari Ibnu Jinny, diambil dari kitab *al-khasha'ish* (tth: 40-48), bab: *al-qawl 'ala ashli al-lughah a'ilhaamun am ishthilaahun* (Pandangan tentang Asal-usul



bahasa, apakah terjadi secara *ilham* atau *ishtilah*).

BAB TENTANG ASAL-USUL BAHASA (MANUSIA) APAKAH IA MERUPAKAN *ILHAM* ATAU *ISTHTILAH*?

Tema yang sangat menarik untuk dibicarakan, karena mayoritas para pemikir berpandangan bahwa bahasa pada mulanya merupakan buatan (*tawadhu'un*) atau dan ciptaan (*ishthilaahun*), bukan merupakan wahyu atau pemberian Tuhan (*tauqifun*).

Suatu hari Abu 'Ali al-Farisi (288-377 H.) berkata kepadaku, bahwa:” *Bahasa itu berasal dari Allah.*” Pandangannya itu merujuk pada firman Allah swt. :”*Allah telah mengajarkan Adam semua nama-nama.*” (Q.S. al-baqarah:31) Dengan begitu -menurutnya- tidak akan lagi pertentangan.

Menurutku (Ibnu Jinny) ayat di atas dapat ditakwilkan dengan:*bahwa Adam diberi kemampuan oleh Allah untuk menciptakan bahasa.* Jika pendapatku ini bisa diterima, maka pandangan bahwa pandangan Abu 'Ali di atas gugur.

Namun pada kesempatan lain Abu 'Ali pun berpendapat sama seperti yang aku ungkapkan ini. Pendapatku ini juga didukung oleh Abu al-Hasan al-Rummany (396-484 H.) yang mengatakan bahwa bahasa itu diciptakan (*tawadhu'un*) atas kemampuan yang diberikan Allah pada manusia.

Abu al-Hasan menafsirkan ayat di atas, sebagai berikut:”*Allah swt telah mengajarkan Adam, nama-nama semua makhluk dengan semua bahasa, yaitu bahasa Arab, Persia, Suryani, Ibrani, Romawi dan bahasa-bahasa lain. Dengan begitu Adam serta anak-cucunya berbicara*

dengan bahasa-bahasa itu. Kemudian anak-cucunya berpenjar ke penjuru dunia. Tiap anak-cucu dibekali dengan satu bahasa. Yang tadinya semua anak-cucu menguasai semua bahasa, tapi karena (jarak) dan waktu yang cukup jauh, maka akhirnya tiap keturunan hanya menguasai satu bahasa saja.”

Jika informasi dari Abu al-Hasan ini benar, maka pendapat ini harus diterima.

Kemudian jika ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud bahasa (*lughah*) dalam pandangan Abu al-Hasan itu meliputi kata benda (*asmaa*), kata kerja (*'afaal*), dan haraf. Maka tidak semestinya si pembicara hanya mengatakan bahwa yang dimaksud bahasa itu adalah kata benda (*isim*) saja. Mengapa bisa hanya *isim* saja yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Jawabannya karena kalimat (*jumlah*) bisa dapat dimengerti hanya dengan *isim* saja, tanpa membutuhkan *fi'il* maupun haraf. Dengan demikian *isim* memiliki posisi yang lebih kuat dalam *jumlah*. Oleh karena itu maka pantaslah kata *asmaa* dicantumkan dalam ayat di atas. Juga dianggap pantas jika menafsirkan demikian.

Kelompok yang berpandangan bahwa bahasa pada awalnya *bukan wahyu*, namun kreasi (*muwadha'ah*) manusia, memberi contoh kasus dua orang hakim atau lebih berkumpul. Lalu mereka bermaksud menjelaskan data-data yang mereka dapatkan. Lalu mereka memberikan tanda (*simat*) dan kata (*lafazh*) pada data-data itu, agar gampang dikenali jika salah satunya disebut.

Di berbagai keadaan, kita perlu memberi nama sesuatu karena tidak mungkin menghidirkannya, sebagaimana sesuatu yang telah rusak atau menyebutkan lawannya.

Karena akan kesulitan jika harus dihadirkan, atau karena jaraknya jauh antara keduanya. Hal itu sama sulitnya ketika kita menunjuk seseorang. Lalu memanggil, *ini manusia, itu manusia, dan itu manusia*. Padahal yang dimaksud manusia adalah bagian dari manusia itu, seperti tangan, kepala dan kaki. Begitulah seterusnya manusia menamai benda-benda disekitarnya. Sehingga ketika mendengar suatu kata, maka langsung saja ia tahu maknanya.

Contoh nyata dalam kehidupan kita, seperti hasil kreatifitas (*ikhtira'aat*) para tukang untuk alat-alat pekerjaan mereka misalnya perimbas (*najjaar*), cetakan (*shaaigh*), pola (*haaik*), alat pembangun (*bannaa*) dan pembuat garam (*mallaah*).

Ada kelompok yang berpendapat bahwa *muwadha'ah* pada awalnya harus dengan bukti (*musyahdah*) dan penunjukan (*iimaa*) langsung pada benda yang disebut. Dengan demikian tidak bisa dikatakan bahwa Allah telah membantu seseorang untuk melakukan kreatifitas (*muwaadha'ah*). Karena *muwadha'ah* itu harus ada penunjukan (*iimaa*) dengan anggota badan. Sedangkan Allah tidak demikian. Oleh karena itu maka mengatakan bahwa Allah melakukan *muwdha'ah* menjadi gugur. Namun bisa saja Allah yang telah menurunkan bahasa hambanya dengan cara *muwadha'ah* itu dengan berfirman: "Apa yang telah kamu sekalian ungkapkan dengan istilah ini, maka ubahlah dengan istilah ini. Dan apa yang engkau namakan dengan kata ini. Maka sekarang gantilah dengan kata ini." Ini memang mungkin.

Sebagian kelompok ada yang berpendapat bahwa asal bahasa adalah dari 'suara' (*ashwaat*) yang didengar dari seperti suara angin (*dawiyy*), guntur (*haniin*), air (*khariir*), keledai (*syahiij*), gagak (*nu'aaq*), kuda (*shahiil*) dan menjangan (*naziib*). Lalu dari suara-suara itu lahirlah bahasa manusia.

Menurut saya pendapat ini ada benarnya dan dapat diterima.

Setelah sekian lama aku merenung, maka kedua belah pihak, baik yang berpadangan bahwa bahasa itu *muwadha'ah* ataupun *tauqqify*, kedua-duanya bisa aku terima. Dan aku adalah orang yang berada di antara keduanya.

2. Ibnu Faris (329-395 H)

Nama lengkapnya Abu al-Husein Ahmad bin Faris bin Zakariya bin Muhammad bin Habib. Ia seorang linguist Arab yang bermadzhab Kufah. Ia lahir pada 329 H. dan wafat 395 H di Ray pada bulan Shafar. Ia merupakan ulama yang produktif, diantara karyanya adalah *Kitab al-Mujmal fi al-Lughah*, *Al-Shâhiby fi Fiqh al-Lughah wa Sunan al-'Arab fi Kalâmihâ*, dan *Kitab al-Tsalâtsa* (Houtsma, 1993:377). Pandangan-pandangan Ibnu Faris tentang asal-usul bahasa pada tulisan ini diambil dari kitabnya *Al-Shâhiby fi Fiqh al-Lughah wa Sunan al-'Arab fi Kalâmihâ* (1993), bab *al-Qaul 'ala Lughah al-'Arab: A tauqiifun am ishthilaahun?*

BAB TENTANG PANDANGAN APAKAH BAHASA ARAB ITU TAUQIFY ATAU ISHTHILAAHIY.

Aku (Ibnu Faris) berpendapat bahwa bahasa Arab itu pada mulanya



taqiify. Sebagai dalilnya adalah firman Allah swt: "Allah telah mengajari Adam semua nama-nama. (Q.S. al-baqarah:31)" Ibnu Abbas berkata: "Maksudnya Allah telah mengajari Adam semua nama-nama yang diketahui manusia, seperti nama binatang, bumi, rawa, gunung, keledai dan sebagainya."

Lalu jika ada yang bertanya: "Jika pendapat anda itu benar, tentu dalam ayat tersebut Allah menyebutkan 'aradhahunna' atau 'aradhahaa.'" Maka jawabannya adalah ketika Allah menyebutkan dhamir *hum* pada 'aradhahum, maka tentu rujukannya adalah manusia (*bani Adam*) atau para malaikat. Karena rujukan dhamir itu pada sesuatu yang berakal. Namun ketika pada kenyataan di alam ini benda itu ada yang berakal dan ada yang tidak berakal, maka –dalam tradisi bahasa Arab- bahasa yang berakal meliputi juga pada yang tidak berakal sebagaimana dalam ayat ini. Tradisi ini dalam stilistika Arab disebut *taghlib* (mencakup). Ayat al-Qur'an yang bergaya bahasa seperti ini adalah ayat: *Wallaahu khalaqa kulla daabatin min maain. Faminhum man yamsyi 'alaa batnih, waminhum man yamsyi 'ala rijlain, wa minhum man yamsyi 'ala arba'*. Ada yang menafsirkan bahwa *hum* di sana merujuk pada manusia yang jalan berkaki dua (*rijlain*) yang juga meliputi makhluk lain yang berjalan dengan perut dan empat kaki. Perlu diingat bahwa semua yang terjadi di alam ini adalah karena kekuasaan Allah. Itulah dalil yang mendukung pandangan kami ini.

F. Analisis

1. Asal-usul bahasa menurut ulama Islam ditinjau dari perspektif filsafat ontologis

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa asal-usul bahasa menurut ulama muslim dalam literatur klasik Islam terbagi ke dalam tiga kelompok:

- a. Kelompok yang berpandangan bahwa bahasa pada mulanya adalah dari Allah yang terjadi secara *taqiify* atau lewat *wahyu* dan *ilham*. Hal ini didasarkan firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 31. Ulama yang mengusung pandangan ini adalah Ibnu Faris.
- b. Kelompok yang berpandangan bahwa bahasa pada mulanya adalah diciptakan oleh manusia (*ishtilahy* atau *muwadha'ah*).
- c. Kelompok yang berpandangan bahwa bahasa pada mulanya adalah dari ciptaan manusia yang diberikan kekuatan Allah untuk itu. Ulama yang mengusung pandangan ini adalah Abu 'Ali al-Farisi, Abu al-Hasan al-Rummany dan Ibnu Jinny.

Dari perspektif filsafat ontologis, pandangan bahwa bahasa itu pada awalnya terjadi secara *taqiify*, *wahyi*, atau *ilhaam* merupakan pandangan yang didasarkan pada paham *idealisme*. Dalam pandangan ini, bahasa manusia berasal dari yang *Maha Ghaib*, Allah. Pandangan ini didasarkan pada petunjuk kitab suci. Dengan begitu pandangan ini mirip pandangan *teologi*, namun bukan *teologi naturalis*. *Teologi* ini lebih tepat *teologi skripturalis*, yaitu kepercayaan pada Tuhan yang disandarkan pada kitab suci, yaitu al-Qur'an.

Pada pandangan bahwa bahasa itu pada awalnya terjadi secara *muwadha'ah* atau *ishtilahy* merupakan pandangan yang didasarkan pada paham *materialisme*.

Artinya bahasa itu hakikatnya tercipta oleh manusia yang berwujud material.

Adapun pandangan ketiga yang menganggap bahasa itu berasal terjadi secara *tauqiify* juga *ishtilahy*, merupakan pandangan sintesis dari dua pandangan sebelumnya. Pandangan ini didasarkan pada paham *dualisme*, yang menganggap bahwa hakikat sesuatu itu tersusun dari aspek rohani dan materi. Aspek rohani dalam hal ini adalah Allah, sebagai *khalik* yang immateri. Sedang aspek materinya adalah manusia sebagai *makhluk*-Nya yang material.

2. Implikasi teori asal-usul bahasa menurut ulama Islam terhadap penafsiran (hermenetik) kitab suci Al-Qur'an

Ketiga pandangan tentang hakikat bahasa di atas –jika dilihat dari sudut teoritis semata-, seperti tidak memiliki implikasi yang signifikan. Karena pemikiran filosofis bersifat spekulatif dan relatif. Apakah pemikiran itu benar atau salah, tidak masalah. Dan bahasa manusia sebagai objeknya, diurai secara filosofis seperti apapun juga, pada akhirnya memang seperti itulah adanya. Namun demikian, akan berbeda halnya jika teori asal-usul bahasa ini dihadapkan pada masalah bahasa Al-Qur'an yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi *kemanusiaan* (bahasa Arab) dan dimensi *ketuhanan* (kalamullah) berimplikasi nyata.²

² Dari sejarah teologi Islam diketahui, perdebatan tentang apakah Al-Qur'an itu *kalamullah* atau merupakan ciptaan Nabi Muhammad saw., telah dimulai oleh para *mutakallimin*, yaitu golongan asy'ariyah dan

Kelompok yang mengusung pandangan bahwa bahasa itu pada awalnya terjadi secara *tauqiify* atau *idealistis* akan memandang Al-Qur'an sebagai karya Allah yang azali. Menurut kelompok ini, semua aspek Al-Qur'an baik susunan huruf, kata dan maknanya merupakan ciptaan Allah. Manusia tidak bisa mengutak-atik kalamullah, karena ia terlalu mulia dan sakral. Dan tidak mungkin punya kekuatan untuk itu. Jika merujuk pada faham filsafat ontologis, pandangan ini sama dengan faham agnotisism. Pandangan ini juga mirip dengan pandangan asy'ariyah dalam sejarah teologi Islam.

Kelompok yang mengusung pandangan bahwa bahasa itu pada awalnya terjadi secara *muwadha'ah* atau *materialistis* akan memandang Al-Qur'an sebagai karya manusia semata. Menurut faham ini, Al-Qur'an adalah ciptaan Muhammad. Hal ini sama dengan pandangan orientalis Barat. Konsekuensi logis dari sana, al-Qur'an terbuka untuk dipengaruhi aspek sosial budaya di mana Al-Qur'an itu diturunkan dan tidak menutup kemungkinan, ia dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad sendiri.

Kelompok ketiga yang mengusung pandangan bahwa asal-usul bahasa terjadi secara *tauqiify* juga *ishtilahy* atau *dualistis*, akan

mu'tazilah. Golongan asy'ariyah berpandangan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah. Semua susunan huruf, kata hingga maknanya diciptakan langsung oleh Allah. Adapun golongan mu'tazilah berpandangan bahwa Al-Qur'an itu susunan manusia (Nabi Muhammad saw). Dan yang merupakan kalamullah, menurut mu'tazilah ada pada (ide) Allah yang Maha Ghaib.



memandang Al-Qur'an sebagai karya manusia yang mendapat bimbingan Allah. Dengan kata lain, secara lahiriyah Al-Qur'an merupakan susunan Muhammad, namun ide awalnya berasal dari Allah. Pandangan ini sejalan dengan mu'tazilah.

Dari uraian di atas, penulis melihat kelompok satu dan dua dianggap terlalu ekstrem dalam memperlakukan Al-Qur'an. Kelompok pertama terlalu menganggap bahwa Al-Qur'an itu kalamullah yang terlalu sakral, sehingga tidak bisa dicampuri oleh manusia. Implikasi dari sana Al-Qur'an hanya dijadikan simbol keagamaan (wakil Tuhan di bumi) dan mengabaikan perannya (*hudan*) bagi kehidupan manusia. Menurut golongan ini, Al-Qur'an baik memberi petunjuk atau tidak adalah sama saja. Karena yang utama ia adalah kitab suci.

Kelompok kedua terlalu memandang Al-Qur'an sejajar dengan karya manusia. Pandangan ini sangat berbahaya, karena mungkin akan mengabaikan pesan universal kitab suci, karena akan menganggap Al-Qur'an adalah produk lokal Arab yang tentunya sarat nilai-nilai Arabisme, yang belum tentu sesuai dengan masyarakat di luar Arab. Pandangan ini sangat berbahaya juga, karena sangat terbuka untuk terjadi perombakan redaksi, sistematika maupun isi, dengan dalih efektifitas ajaran serta efisiensi ibadah.

Adapun kelompok ketiga adalah kelompok yang mengambil jalan tengah. Kelompok ini tetap menghormati bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah secara ide. Namun pada tataran praktik, jika terjadi benturan antara teks dengan realitas,

maka kelompok ini melakukan tafsir terhadap kandungan teks, bukan mengubah bentuk luar (redaksi) teks. Kelompok ini lebih terbuka dan kreatif dalam memahami kitab suci, sehingga ia betul-betul menjadi *rahmat* bagi semesta alam. Kelompok inilah yang menurut penulis dianggap sebagai kelompok yang paling ideal bagi umat Islam dalam memperlakukan kitab sucinya, Al-Qur'an.

G. Penutup

Sebagai penutup, dari uraian di atas penulis mengajukan beberapa rekomendasi:

1. Pengkajian terhadap khazanah pemikiran klasik sudah seharusnya digalakan di kalangan pemikir muslim sekarang ini. Karena itu merupakan warisan dari para pendahulu kita yang sudah semestinya dijaga dan dikembangkan. Sehingga perkembangan keilmuan di dunia Islam tidak stagnan atau bahkan mengalami kemunduran.
2. Pemikiran kebahasaan merupakan pemikiran yang strategis dalam kajian Islam mengingat sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu kajian kebahasaan (linguistik) harus mendapatkan perhatian khusus, karena akan menjadi pondasi dan gerbang bagi kajian-kajian lain.
3. Bagi kaum muslimin seyogyanya selektif dalam memilih pemikiran atau madzhab pemikiran, dan tidak terjebak pada fanatisme buta yang akan membuat umat menjadi terpuruk. Keimanan dan akal sehat harus selalu dijadikan



tolak ukur untuk memilih sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 1997. *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Dayim, Muh. Abdul 'Aziz Abdu. 2006. *Al-Nazhariyyah al-Lughawiyyah fi al-Turats al-'Araby*. Kairo: Dar-al-Salam.
- Anshari, Endang Saefuddin. 1982. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Audi, Robert (ed). 1999. *The Cambridge Dictionary of philosophy*. Australia: Cambridge University Press.
- Bakry, Hasbullah. 1981. *Sistematik Filsafat*. Jakarta: Widjaya.
- Houtsma, M.Th.. 1993. *E.J. Brill's First Encyclopaedia of Islam: 1913-1936*. Vol.III. Leiden:
- Ibn Faris, Abi al-Hasan Ahmad, 1993. *Al-Shahiby fi Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa masaailihaa wa sunani al-'Arabi fi Kalamihaa*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif.
- Ibnu Jinny, Abu al-Fath Utsman. tth. *Al-Khashâish*. Juz I. Mesir: Al-Maktabah al-Ilmiyah.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Langeveld, M.J..tth. *Menuju Kepemikiran Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
- Mario Pei, 1971. *The Story of language* (diterjemahkan menjadi *Kisah daripada Bahasa* oleh Nograho Notosusanto). Jakarta: Bhratara.
- Muntasyir, Rizal & Munir, Misnal. 2006. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka
- Rawwa, Shalaah. 2003. *Al-Nahwu al-Araby: Nasyatuhu, tathawwuruhu, madaariisuhu, rijaaluhu*. Kairo: Dar al-Gharib.
- Salam, Burhanuddin. 2005. *Pengantar Filsafat*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sontag, Frederick. 2002. *Pengantar Metafisika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Filsafat Umum: Akal dan Hati dari Thales sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.